

TINJAUAN SISTEMATIS PROGRAM ELSA (*EMOTIONAL LITERACY SUPPORT ASSISTANT*): POTENSI ADAPTASI PADA PENDIDIKAN DASAR DI INDONESIA

Andini Amalia Putri Nasrulloh¹, Seni Apriliya²

^{1,2}PGSD Kampus Tasikmalaya, Universitas Pendidikan Indonesia

¹andiniamalia197@upi.edu, ²seni_apriliya@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to examine the Emotional Literacy Support Assistant (ELSA) programme as a school-based intervention in strengthening students' emotional literacy in primary schools, as well as its potential adaptation within the context of primary education in Indonesia. The research employed a Systematic Literature Review with a descriptive qualitative approach. The findings indicate that the programme contributes positively to students' ability to develop emotional literacy. However, its implementation faces several challenges. Overall, the programme is considered relevant to the Indonesian primary education context, yet it requires contextual adaptation, strengthening of human resources, and integration into school culture in order to be implemented effectively and sustainably.

Keywords: emotional literacy, primary education, school-based intervention

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji program *Emotional Literacy Support Assistant* (ELSA) sebagai intervensi berbasis sekolah dalam mendukung penguatan literasi emosi peserta didik di sekolah dasar serta peluang adaptasinya dalam konteks pendidikan dasar Indonesia. Metode penelitian menggunakan *Systematic Literature Review* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa program ini berkontribusi positif terhadap kemampuan peserta didik dalam menguatkan kemampuan literasi emosi. Namun, implementasinya menghadapi sejumlah tantangan. Pada dasarnya program ini cukup relevan dengan konteks Pendidikan dasar di Indonesia, namun diperlukan adaptasi kontekstual, penguatan sumber daya manusia, serta integrasi dalam budaya sekolah agar dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: literasi emosi, intervensi sekolah, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Kurangnya perhatian terhadap perkembangan aspek emosional pada peserta didik usia sekolah dasar

berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan perilaku di lingkungan sekolah. Salah satu contohnya dilaporkan oleh Detik.com (2025),

kasus perundungan yang dialami oleh seorang siswa sekolah dasar di Palembang dilakukan oleh kakak kelasnya. Tindakan tersebut berupa ejekan verbal terekam dan menyebar di media sosial. Peristiwa ini menimbulkan dampak psikologis pada korban, termasuk rasa takut dan rasa enggan untuk kembali bersekolah. Adapun menurut laporan GoodStats (2025), fenomena perundungan di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang semakin serius seiring dengan meningkatnya jumlah kasus setiap tahun. Pada tahun 2024, tercatat 573 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan, angka ini mengalami peningkatan lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya.

Salah satu upaya untuk mencegah dan meminimalisir permasalahan tersebut adalah melalui penguatan literasi emosi pada peserta didik. Pada dasarnya, kegiatan literasi tidak hanya merujuk kegiatan baca tulis, akan tetapi mencakup keterampilan lain yang mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Sejalan dengan itu, Apriliya (2020) menegaskan bahwa literasi berdampak pada meningkatnya kecakapan dan kualitas hidup melalui

kegiatan baca tulis. Sedangkan literasi emosi didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosi. Susanti, dkk (2019) mendefinisikan literasi emosi sebagai kesadaran atas perasaan pribadi guna meningkatkan potensi individu serta kualitas hidup orang lain di lingkungan sekitar. Dengan demikian, literasi emosi merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi melalui kegiatan baca tulis dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan emosional untuk dapat hidup dalam lingkungan sosial secara positif.

Upaya melalui pendekatan untuk mengembangkan literasi emosi di lingkungan sekolah sangat diperlukan melalui pendekatan yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Dewasa ini, berbagai program berbasis sekolah telah dikembangkan untuk memberikan pendampingan emosional terhadap peserta didik, salah satunya adalah program *Emotional Literacy Support Assistant* (ELSA). Program ini berbasis di Inggris dan Wales dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan keterampilan

emosional dan sosial melalui pendampingan yang terarah, sehingga menjadi salah satu pendekatan yang potensial dalam mendukung penguatan literasi emosi di sekolah dasar. Program ini digagas oleh Southampton *Local Authority* (LA) untuk mendukung anak-anak yang dirujuk ke *Educational Psychology Service* (EPS) karena terdapat indikasi gangguan pada aspek sosial dan emosional mereka, kemudian program ini berkembang menjadi sebuah pendekatan dengan model intervensi yang dilakukan oleh guru yang sudah mengikuti pelatihan atau asisten pendidik di bawah supervisi psikolog pendidikan (Woodcock dkk., 2019; Burton dkk., 2009). Berbagai penelitian mengenai program ini menunjukkan bahwa terdapat dampak positif yang signifikan bagi kesejahteraan emosional peserta didik.

Program ELSA sudah banyak dikaji oleh sejumlah peneliti mengenai implementasi dan dampak program. Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada efektivitasnya dalam meningkatkan aspek emosional dan sosial peserta didik, maka kajian mengenai kelebihan dan kekurangan program tersebut belum secara

komprehensif. Selain itu, karena program ini hanya dilaksanakan di Inggris dan Wales, maka penelitian mengenai program ELSA di Indonesia masih sangat terbatas, dan belum terdapat kajian mengenai relevansi serta potensi adaptasi program ELSA dalam konteks pendidikan Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian secara sistematis yang tidak hanya mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu mengenai ELSA, namun juga diperlukan evaluasi kesesuaian dan peluang penerapan program tersebut dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian sistematis terhadap program *Emotional Literacy Support Assistant* (ELSA) melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Kajian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pelaksanaan program ELSA, khususnya dalam aspek kelebihan dan kekurangannya. Kemudian, berdasarkan temuan tersebut, dilakukan analisis dan evaluasi mengenai relevansi dan

peluang untuk mengadaptasi program ELSA dalam konteks pendidikan Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Rafsanjani & Handican (2023), metode *Systematic Literature Review* (SLR) memungkinkan peneliti untuk melakukan identifikasi, analisis, dan evaluasi terhadap data-data yang telah tersedia melalui proses pencarian terarah, serta melibatkan kajian kritis dalam memilih studi mencatat, hingga mengolah data tersebut. *Systematic Literature Review* (SLR) terdiri atas langkah-langkah berikut, yakni: 1) menentukan *Research question* (RQ); 2) mengumpulkan data melalui proses penelusuran dari berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian; 3) melakukan evaluasi terhadap kelayakan sumber yang diperoleh; 4) menganalisis serta menginterpretasikan data yang relevan; serta 5) menyajikan hasil kajian dalam bentuk yang terstruktur dan sistematis (Rachmadhani & Kamalia, 2023).

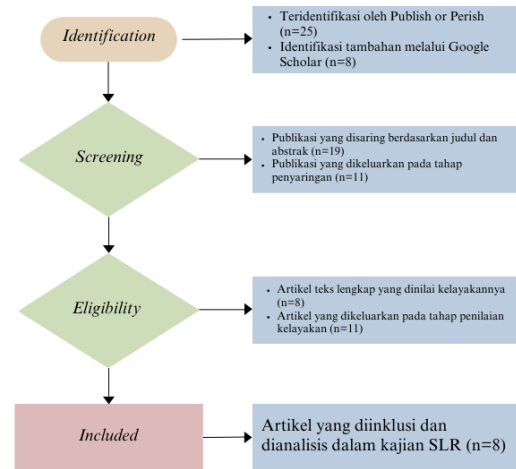
Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik yang telah ditentukan. Penelusuran tersebut menggunakan alat bantu yakni Publish or Perish (PoP) dengan mengakses laman basis data Google Scholar. Penelusuran menggunakan kata kunci ELSA (*Emotional Literacy Support Assistant*) yang dibatasi pada judul artikel (*title-based search*) dengan tujuan memfokuskan pemerolehan data sebagai bahan kajian. Artikel kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan guna memfilter informasi yang diperlukan untuk penelitian. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi yang digunakan dalam tahap pengumpulan data disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria penyeleksian artikel

Inklusi	Eksklusi
Artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses <i>peer review</i>	Karya ilmiah seperti tesis atau disertasi
Membahas program ELSA (<i>Emotional Literacy Support Assistant</i>) secara spesifik mengenai kelebihan atau kekurangannya	Membahas program ELSA (<i>Emotional Literacy Support Assistant</i>) secara umum

Penelitian dilakukan dalam konteks pendidikan sekolah dasar	Penelitian dilakukan dalam konteks bukan pendidikan sekolah dasar
Artikel diterbitkan dalam rentang waktu 2016-2026	Artikel yang teridentifikasi sebagai duplikasi

Kemudian setelah proses pengumpulan data, dilakukan proses evaluasi kelayakan sumber yang diperoleh untuk memastikan relevansi, keakuratan, dan validitas data yang digunakan dalam kajian literatur. Proses tersebut menggunakan alur *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) yang didefinisikan oleh Page, dkk (2021) sebagai panduan pelaporan yang digunakan untuk memastikan bahwa proses dan hasil *Systematic Literature Review* (SLR) dilaporkan secara transparan, sistematis, dan dapat direplikasi yang meliputi tahap identifikasi (*identification*), penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), dan inklusi (*included*). Alur PRISMA dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.



Gambar 1 Diagram Alir PRISMA

Penelusuran literatur dilakukan melalui perangkat lunak Publish or Perish dengan basis data Google Scholar, sehingga diperoleh 25 publikasi awal. Namun, tidak seluruh publikasi tersebut dapat diakses secara penuh karena keterbatasan akses dan ketersediaan dokumen. Oleh karena itu, dilakukan penelusuran tambahan secara manual melalui Google Scholar menggunakan kata kunci *Emotional Literacy Support Assistant* (ELSA) untuk memperoleh publikasi yang relevan dan dapat diakses. Melalui proses tersebut, diperoleh total 19 publikasi yang selanjutnya diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Dari jumlah tersebut, 8 publikasi memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis dalam kajian

Systematic Literature Review (SLR), sementara publikasi lainnya digunakan sebagai referensi pendukung. Dalam hal ini, sumber didominasi oleh karya ilmiah berupa tesis dan disertasi. Hal tersebut disebabkan oleh topik kajian ELSA lebih banyak diteliti melalui pendekatan kualitatif dan kontekstual. Penggunaan tesis dan disertasi (*grey literature*) dipandang relevan untuk menelaah kedalaman proses implementasi, dinamika, serta konteks pelaksanaan program ELSA di lingkungan sekolah secara komprehensif.

Selanjutnya, data yang telah masuk ke dalam kategori layak dianalisis dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi temuan-temuan utama yang relevan dengan *research question* (RQ). Analisis data menggunakan teknik analisis tematik, yakni teknik yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema atau pola yang dimunculkan oleh data (Braun & Clarke, 2006). Dalam hal ini, analisis tematik bertujuan untuk mengidentifikasi data yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan program ELSA, sehingga mampu dianalisis peluang penerapannya dalam konteks pendidikan Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Hasil *Systematic Literature Review* (SLR) menemukan sejumlah artikel yang membahas terkait implementasi program ELSA dengan mencakup aspek kelebihan, keterbatasan, serta konteks penerapannya di jenjang sekolah dasar. Adapun tabel hasil kajian literatur terhadap karya ilmiah terpilih disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Literatur Review

No	Penulis & Tahun terbit	Hasil
1.	Lorraine Silver, Emma Emanuel and Ellen Jones (2024)	<i>ELSA intervention:</i> meningkatkan literasi emosional, partisipasi kelas, dan hubungan sosial (jangka pendek–menengah).
2.	Kristina Balampanidu (2019)	<i>ELSA programme:</i> pendekatan child-centered, membangun hubungan aman & kesejahteraan emosional; ada tantangan stigma & kebutuhan individu.
3.	Helen Elizabeth Robertson (2020)	<i>ELSA in school context:</i> mendukung perubahan

No .	Penulis & Tahun terbit	Hasil	No .	Penulis & Tahun terbit	Hasil
		positif siswa & sekolah; bergantung kesiapan sekolah dan sulit diukur kuantitatif.	8.	Hannah Barker (2017)	<i>ELSA intervention</i> : berdampak positif berkelanjutan; dipengaruhi relasi terapeutik & integrasi sekolah; bukti kuantitatif terbatas.
4.	Holly Haigh (2019)	<i>ELSA project</i> : meningkatkan regulasi emosi, kepercayaan diri, dan <i>coping</i> ; dipengaruhi kualitas pelaksana & dukungan sekolah.			
5.	Helena Rogers & Catherine Kelly (2025)	<i>ELSA & whole-school</i> : efektif jika terintegrasi; berisiko tidak berkelanjutan tanpa dukungan sistem.			
6.	Joanne Gaffney, Carly Brockbank and Jude Davies (2020)	<i>ELSA initiative</i> : intervensi preventif yang fleksibel; bergantung kepemimpinan, sumber daya, dan kejelasan peran.			
7.	Robyn Cufley (2025)	<i>ELSA implementation</i> : kuat secara konsep, namun ada kesenjangan praktik & risiko penyalahgunaan peran.			

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari 8 literatur ilmiah yang telah memenuhi kriteria inklusi, ditemukan bahwa pembahasan mengenai program *Emotional Literacy Support Assistant* (ELSA) dikelompokkan ke dalam dua tema utama, yakni: (1) kelebihan program ELSA; dan (2) keterbatasan serta tantangan implementasi. Secara umum, keseluruhan literatur ilmiah menunjukkan bahwa program ELSA mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi emosi peserta didik, khususnya dalam aspek pengenalan emosi, regulasi emosi, dan keterampilan dalam berinteraksi sosial. Selain itu, program ini dinilai memiliki kelebihan pada pendekatan yang berpusat pada anak dan relasi yang aman antara peserta didik dan praktisi ELSA.

Namun demikian, hasil kajian mengungkap sejumlah keterbatasan dan tantangan, antara lain kesulitan dalam mengukur dampak program secara kuantitatif, ketergantungan pada kualitas sumber daya dan dukungan pihak sekolah, serta potensi bias peran dan keterbatasan pada keberlanjutan program bahkan menimbulkan potensi penyalahgunaan program bagi kasus kompleks yang memerlukan bantuan ahli. Selain itu, beberapa literatur menegaskan bahwa keberhasilan ELSA sangat bergantung pada kesiapan sistem sekolah dan integrasinya dengan pendekatan kesejahteraan sekolah.

Program *Emotional Literacy Support Assistant* (ELSA) menunjukkan sejumlah kelebihan dalam mendukung perkembangan literasi emosi peserta didik di lingkungan sekolah. Mayoritas literatur yang dikaji melaporkan bahwa ELSA memiliki kontribusi secara positif terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi serta meningkatkan keterampilan untuk berinteraksi sosial. Selain itu, program ini memfasilitasi peserta didik untuk dapat meregulasi

emosi, meningkatkan rasa percaya diri, dan memfasilitasi peserta didik yang terindikasi mengalami kesulitan emosional dan sosial. Sejalan dengan itu, Krause, dkk. (2020) menegaskan bahwa program ELSA berdampak positif terhadap aspek pengelolaan perasaan, keterlibatan, resiliensi, serta hubungan intrapersonal yang menunjukkan kontribusi program terhadap regulasi emosi peserta didik. Efektivitas ELSA dalam mendukung kesejahteraan emosional anak dapat dipengaruhi oleh faktor meningkatnya keterampilan berempati, *self-awareness*, *self-efficacy*, dan khususnya *self-regulation* (Pickering dkk. 2019).

Program ELSA juga memiliki keunggulan dari aspek pendekatan yang digunakan. Program ini berfokus pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*Child-centered Approach*). Pendekatan *Child-centered* merupakan pendekatan yang memprioritaskan kebutuhan anak terkait perkembangannya, serta memposisikan anak sebagai pusat dalam pembelajaran, sehingga mampu mendorong keterlibatan aktif, interaksi positif, serta iklim kelas yang aman dan mampu memfasilitasi pengembangan sosio-emosional anak

(Catalano dkk., 2025). Kemudian, program ELSA memfasilitasi terciptanya hubungan yang aman antara praktisi ELSA dan peserta didik yang memungkinkan peserta didik dapat mengekspresikan emosi secara lebih terbuka tanpa rasa takut akan penilaian, sehingga proses intervensi dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Hal tersebut sejalan dengan Martinez & Wighting (2023) yang menegaskan bahwa hubungan positif antara pendidik dan peserta didik merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik melalui lingkungan yang aman untuk belajar dan berinteraksi. Adapun pendekatan yang dipersonalisasi dalam program ELSA dinilai mampu mengakomodasi kebutuhan emosional peserta didik dengan lebih spesifik dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat klasikal. Hal tersebut sangat bermanfaat dalam membantu peserta didik yang memiliki kebutuhan serta tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Pendekatan ini menunjukkan dampak positif terhadap motivasi belajar, keterlibatan peserta didik secara efektif, serta keberanian mereka dalam mengikuti pembelajaran (Pratama dkk., 2025).

Namun demikian, selain kelebihan atau keunggulan yang ditunjukkan oleh program, hasil kajian literatur juga menunjukkan sejumlah kekurangan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satu keterbatasan utama yang sering dibahas pada literatur adalah dampak program ELSA sulit diukur secara kuantitatif. Hal tersebut dikarenakan proses evaluasi program cenderung bersifat kualitatif dan kontekstual. Kondisi tersebut menyebabkan konsistensi efektivitas program dalam berbagai konteks di sekolah sulit untuk diukur dan sulit untuk dipastikan. Lina, dkk. (2022) mengungkapkan evaluasi program pendidikan perlu mencakup aspek non-akademis seperti keterampilan sosial dan karakter, namun metode pengukuran yang valid dan reliabel untuk aspek tersebut menjadi sebuah tantangan karena tidak selalu dapat diukur melalui tes serta memerlukan pendekatan evaluasi secara kontekstual dan holistik. Selain itu, implementasi program ELSA sangat bergantung pada kualitas sumber daya dan dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kepentingan. Hasil kajian literatur banyak menyoroti masalah keterbatasan waktu, sumber

daya serta peran antara praktisi dan sekolah yang bias sangat memengaruhi efektivitas dan keberhasilan program. Idealnya sebuah program diimplementasikan melalui proses kompleks yang membutuhkan perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan, dan evaluasi yang teliti, sehingga keterbatasan sumber daya dan dukungan stakeholder menjadi tantangan utama (Zuanda dkk., 2024). Adapun risiko stigmatisasi peserta didik apabila program tidak diintegrasikan secara komprehensif dalam budaya sekolah.

Dengan demikian, secara keseluruhan dari hasil kajian menunjukkan bahwa program ELSA memiliki potensi signifikan dalam memfasilitasi perkembangan literasi emosi peserta didik. Namun, efektivitasnya sangat ditentukan oleh konteks implementasi dan kesiapan pihak sekolah. Kelebihan dan kekurangan yang ditemukan dari penelitian-penelitian sebelumnya menjadi acuan untuk mempertimbangkan pengembangan atau adaptasi program ELSA dalam berbagai konteks pendidikan, khususnya pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini, program ELSA memiliki peluang untuk diadaptasi sebagai

upaya penguatan literasi emosi peserta didik di sekolah dasar. Hal ini selaras dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam merespons tantangan sosial-emosional peserta didik di lingkungan sekolah melalui literasi emosi. Sejalan dengan itu, Cyntia dkk. (2019) menegaskan bahwa pengenalan literasi emosi perlu dilakukan sedini mungkin untuk membantu peserta didik memahami dan mengelola emosi secara tepat, sehingga mampu berkontribusi dalam pola interaksi sosial positif dan perkembangan psikososial yang sehat. Dengan demikian, adaptasi program ELSA di Indonesia dapat menjadi salah satu langkah strategis dalam merespons kebutuhan literasi emosi peserta didik di sekolah dasar dalam rangka mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

Pendekatan ELSA yang bersifat preventif dan suportif menjadi salah satu kekuatan pada implementasi program ELSA. Hal tersebut selaras dengan kondisi pendidikan di Indonesia yang lebih berfokus pada ranah kognitif, sehingga ranah afektif, khususnya pada aspek sosial-emosional belum mendapatkan perhatian yang optimal. Pembelajaran

yang berfokus pada sosial-emosional seharusnya menjadi bagian dari pendidikan karena sangat penting untuk perkembangan anak, tetapi masih belum diintegrasikan secara menyeluruh dalam praktik pembelajaran di Indonesia (Rohmawati dkk., 2024). Selain itu, karakteristik ELSA yang berbasis di sekolah menciptakan peluang untuk diimplementasikan secara terintegrasi dengan peran guru kelas, guru bimbingan dan konseling, maupun tenaga pendamping di sekolah dasar. Maka dari itu, program ELSA yang bersifat kontekstual, fleksibel, dan dapat dipersonalisasi dengan kebutuhan peserta didik berpotensi mampu mendukung kebijakan pendidikan yang menekankan penguatan karakter dan kesejahteraan emosional peserta didik. Pendidikan yang bertumpu pada peningkatan aspek afektif saat ini didukung oleh kurikulum merdeka yang memuat Profil Pelajar Pancasila yang dipahami sebagai penguatan karakter yang dibangun melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dan proyek penguatan (Rizkasari, 2023).

Akan tetapi, walaupun adaptasi program ELSA berpotensi akan

menghasilkan dampak positif bagi kemampuan literasi emosi peserta didik, pada implementasinya dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia akan menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan utama meliputi kesiapan sumber daya manusia sebagai praktisi program. Keterbatasan pengetahuan dan pelatihan mengenai literasi emosi menjadi hambatan utama dalam melaksanakan program serupa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi emosi guru sekolah dasar secara keseluruhan berada dalam kategori sedang hingga rendah, padahal kompetensi ini sangat penting dalam menuntun perkembangan emosional peserta didik. Masih banyak tenaga pendidik yang memerlukan peningkatan kapasitas dalam literasi emosi. Selain itu, berbagai program pendidikan seringkali belum memiliki kerangka kompetensi pembelajaran sosial-emosional yang jelas, sehingga guru belum siap menghadapi tuntutan emosional dan dinamika kelas, hal ini menegaskan bahwa pelatihan dan penguatan literasi emosi sangat diperlukan oleh tenaga pendidik (Rahayu, 2023; Andini dkk., 2023; Ahmad & Ismail, 2024). Selain itu, diperlukan adanya pertimbangan

mengenai sistem pelaksanaan program mengingat perbedaan konteks budaya, sistem pendidikan, dan struktur sekolah antara Indonesia dan negara asal program ELSA. Hal tersebut untuk memprediksi peluang dan risiko yang akan dihadapi dalam melaksanakan program, karena program intervensi sosial-emosional sering memerlukan *cultural adaptation* agar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks budaya di lingkungan sekolah. Selain itu, adaptasi program berbasis budaya menunjukkan bahwa format yang berasal dari luar dapat bersifat efektif apabila dimodifikasi agar relevan dengan budaya dan kebutuhan lokal (Cramer & Castro-Olivo, 2016; Nasution dkk., 2025).

Oleh karena itu, peluang adaptasi program ELSA di Indonesia perlu diiringi dengan penguatan kapasitas sumber daya manusia, proses adaptasi kontekstual serta integrasi dengan sistem kebijakan sekolah secara menyeluruh. Temuan dari kajian literatur ini dapat menjadi dasar konseptual bagi penelitian lanjutan dan pengembangan model intervensi literasi emosi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan dasar di Indonesia. Dengan demikian,

adaptasi program ELSA di Indonesia merupakan peluang strategis sekaligus tantangan implementatif yang memerlukan pendekatan holistik, kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta penguatan kompetensi pendidik dan praktisi agar program penguatan literasi emosi bagi peserta didik di jenjang sekolah dasar dapat berjalan secara efektif dalam rangka mendukung perkembangan emosional peserta didik.

D. Kesimpulan

Program Emotional *Literacy Support Assistant* (ELSA) terbukti berkontribusi positif dalam pengembangan literasi emosi peserta didik melalui pendekatan yang berpusat pada anak dan dukungan yang dipersonalisasi. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan pengukuran dampak, kesiapan sumber daya, dan kebutuhan adaptasi budaya. Oleh karena itu, program ini berpotensi diadaptasi di Indonesia dengan dukungan penelitian lanjutan untuk memastikan efektivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. S., & Ismail, H. N. (2024).
Social-emotional learning and

- teacher competency: A systematic review of emotional resilience. *Journal of Contemporary Social Science and Education Studies (JOCSES)* E-ISSN-2785-8774, 4(3 (Special Issue)), 9-22.
- Andini, F., Waspada, I., Budiwati, N., & Susanto, S. (2023). Peran guru dengan kompetensi sosial emosional dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk membangun student well-being pada sekolah menengah. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(1), 175-182.
- Apriliya, S. (2020). Pengembangan Model P-IKADKA Berbasis Representasi Diri Tokoh Cerita Pada Pembelajaran Apresiasi Sastra sebagai Afirmasi Literasi Diri Siswa SD. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Balampanidou, K. (2019). Emotional Literacy Support Assistant (ELSA) programme: Child-centred approach, building trust, listening and valuing children's voices: A grounded theory analysis (Doctoral dissertation, University of Essex & Tavistock and Portman NHS Foundation Trust).
- Barker, H. (2017). The emotional literacy support assistant intervention: an exploration from the perspectives of pupils and parents.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101.
- Burton, S., Traill, M., & Norgate, R. (2009). An evaluation of Emotional Literacy Support Assistant (ELSA) programme. Retrieved from [http://www.elsanetwork.org/files/ELSA evaluation report July 2005.pdf](http://www.elsanetwork.org/files/ELSA%20evaluation%20report%20July%202005.pdf)
- GoodStats. (2025, Oktober 5). Lonjakan statistik kasus bullying di Indonesia, ini data setiap tahunnya!. GoodStats. <https://goodstats.id/article/data-kasus-bullying-di-indonesia-yG3WL>
- CATALANO, H., Ana, R. U. S., MESTIC, G., & DOHOTARU, A. I. (2025). The child-centered paradigm and its implications for the continuous professional development of early childhood teachers. *International Journal of Social and Educational Innovation (IJSEI)*, 7-26.
- Cramer, K. M., & Castro-Olivo, S. (2016). Effects of a culturally adapted social-emotional learning intervention program on students' mental health. *Contemporary School Psychology*, 20(2), 118-129.
- Cufley, R. (2025). "It often is really unique and very individual to the setting": Educational psychologists' experiences of the implementation of the Emotional Literacy Support Assistant (ELSA) programme in one London borough (Doctoral dissertation, University of Essex & Tavistock and

- Portman NHS Foundation Trust).
- Cyntia, C., Apriliya, S., & Respati, R. (2019). Literasi Emosi Peserta Didik Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 308-317.
- Gaffney, J., Brockbank, C., & Davies, J. (2020). A qualitative evaluation of the Emotional Literacy Support Assistant (ELSA) initiative in West Cumbria from the perspective of ELSAs. *Cumbria County Council*.
- Haigh, H. (2019). An exploratory evaluation of the Emotional Literacy Support Assistant (ELSA) project (Doctoral dissertation, University of Nottingham).
- Krause, N., Blackwell, L., & Claridge, S. (2020). An exploration of the impact of the Emotional Literacy Support Assistant (ELSA) programme on wellbeing from the perspective of pupils. *Educational Psychology in Practice*, 36(1), 17-31.
- Lina, L., Ulfatin, N., & Sultoni, S. (2022). Strategi Kepala Sekolah Menengah Atas Dalam Memaknai Domain Keterampilan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(11), 572-585.
- Martinez, R., & Wighting, M. (2023). Teacher-student relationships: Impact of positive behavioral interventions and supports. *Athens Journal of Education*, 10(3), 397-410.
- Nasution, S., Firdaus, S. J., & Widyatami, A. (2025). CULTURAL ADAPTATION IN CHARACTER EDUCATION: SUNDANESE LITERATURE-BASED COMICS IN THE JABAR MASAGI PROGRAM. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1).
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic reviews. *The BMJ*, 372.
<https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pickering, L., Lambeth, J., Woodcock, C., & Greene, J. (2019). The Emotional Literacy Support Assistant (ELSA) Programme: Can you develop an evidence base for an adaptive intervention. *DECP Debate*, 170, 17-22.
- Pratama, R. D., Ussyakira, S., Nisa, T. R. C., Maharani, N. A., Adistiani, A., & Indriana, H. (2025). Upaya peningkatan motivasi belajar pada siswa pendidikan non-formal melalui pendekatan personalized learning. *Parta: Jurnal*

- Pengabdian kepada Masyarakat, 6(1), 30-37.
- Rachmadhani, S. A. D., & Kamalia, P. U. (2023). Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Systematic Literature Review. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 178–192. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1231>
- Rafsanjani, T., & Handican, R. (2023). Systematic Literature Review : Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 42–53. <https://doi.org/10.30863/awrq.v4i1.3854>
- Rahayu, S. D. (2023). Literasi emosi guru sekolah dasar gugus wilayah V Kecamatan Panumbangan (Skripsi, Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar). Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Tasikmalaya.
- Rahmawati, L. I. S., Sudarsono, M., Firdaus, M., & Habsy, B. A. (2024). Menelaah penerapan pembelajaran sosial emosional dan perwujudannya dalam pendidikan yang berpihak pada peserta didik. *Muria Research Guidance and Counselling Journal*, 3(1), 79–90. <https://doi.org/10.24176/mrgc.v3i1.12539>
- Rizkasari, E. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 50-60.
- Robertson, H. E. (2021). Can Emotional Literacy Support Assistant (ELSA) interventions support positive change in the wider school? (Doctoral dissertation, Newcastle University).
- Rogers, H., & Kelly, C. (2025). Exploring the relationship between the Emotional Literacy Support Assistant (ELSA) intervention and whole-school approaches to wellbeing—a case study. *Pastoral Care in Education*, 43(4), 584-606.
- Silver, L., Emanuel, E., & Jones, E. (2024). Emotional literacy support assistant (ELSA) intervention: medium-term impact on pupils' emotional literacy in one local authority in Wales. *Educational Psychology in Practice*, 40(3), 303-319.
- Susanti, S., Apriliya, S., & Hidayat, S. (2022). Peran Literasi Emosi dalam Kemampuan Interaksi Sosial bagi Peserta Didik Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 362-367.
- Welly Jasrial Tanjung. (2025, November 18). Heboh siswa SD di Palembang diduga dibully kakak kelas, ini penjelasan sekolah. *detik.com*. <https://www.detik.com/sumbagel/berita/d-8215404/heboh-siswa-sd-di-palembang->

- diduga-dibully-kakak-kelas-ini-
penjelasan-sekolah
Woodcock, C., Pickering, L., &
Thorne, K. (2019). The
Emotional Literacy Support
Assistant (ELSA) Programme:
Can you develop an evidence
base for an adaptive
intervention? DECP Debate,
March 2019.
[https://doi.org/10.53841/bpsde
cp.2019.31.1.17](https://doi.org/10.53841/bpsde
cp.2019.31.1.17)
Zuanda, S., Fahrezi, D. W., Rised, G.
F., & Syaifuddin, M. (2024).
Implementasi dan evaluasi
kebijakan pendidikan. *Jurnal
Pendidikan Tambusai*, 8(2),
27207-27218.